

**Kerohanian Timur Sanusi Pane dalam Dua Karyanya****Sanusi Pane's Eastern Spirituality in Two Works**

**Kanaya Afflaha Nissa**  
**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Pos-el: *Kanaya.afflahanissa19@mhs.uinjkt.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 29 Januari 2023—Direvisi Akhir Tanggal 24 September 2024—Disetujui Tanggal 26 September 2024  
 doi: 10.26499/mm.v23i1.5888

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perhatian Sanusi Pane pada kerohanian Timur yang tertuang di dalam dua drama karyanya, yaitu : “Airlangga” dan “Sandhyakala Ning Majapahit”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka (pengumpulan pustaka). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan yang menitikberatkan pada ekspresi perasaan atau tempramen penulis. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kerohanian Timur (ajaran Hindu dan Buddha) sudah merasuk dan melekat dalam sanubari Sanusi Pane. Perjalanan ke Indialah yang melatarbelakangi perubahan pandangan hidup dan pandangan kesusastraannya. Pandangan-pandangan Sanusi Pane banyak sekali yang bertentangan dengan pandangan Sutan Takdir Alisyahbana. Walaupun banyak pertentangan, Sanusi Pane tetap menuangkan pandangan atau perhatiannya terhadap kerohanian Timur tersebut ke dalam dua karya dramanya. Diantaranya yaitu: drama pertama yang ditulis Sanusi Pane dengan berbahasa Belanda yaitu “Airlangga”, dan sudah diterjemahkan oleh Das Chall. Dan juga dramanya yang berjudul “Sandhyakala Ning Majapahit”. Pandangannya tertuang dengan sangat rapi dan menarik. Penokohan serta alur cerita yang dibuat oleh Sanusi Pane tidak lepas dari ajaran Hindu dan Buddha (kerohanian Timur).

**Kata kunci: Sanusi-Pane, Kerohanian-Timur, Drama**

**Abstract**

*This study aims to describe Sanusi Pane's attention to Eastern spirituality as outlined in two plays of his work, namely: "Airlangga" and "Sandhyakala Ning Majapahit". This type of research is a qualitative research with descriptive methods. Data collection is done by library techniques (library collection). The approach used is an expressive approach. The approach focuses on the expression of feelings or temperament of the writer. The results of this study prove that Eastern spirituality (Hinduism and Buddhism) has penetrated and is embedded in the Sanusi Pane. It was the journey to India that was the background for the change in outlook on life and literary views. Many of Sanusi Pane's views conflict with those of Sutan Takdir Alisyahbana. Despite many contradictions, Sanusi Pane still poured his views or attention on the Eastern spirituality into his two plays. Among them are: the first drama written by Sanusi Pane in Dutch, "Airlangga", and has been translated by Das Chall. And also the play entitled "Sandhyakala Ning Majapahit". His views were very neat and attractive. The characterization and story line created by Sanusi Pane cannot be separated from the teachings of Hinduism and Buddhism (Eastern spirituality).*

**Key words: Sanusi-Pane, Spiritual-East, Drama**

## PENDAHULUAN

Dunia kesusastraan Indonesia tidak akan pernah melupakan para sastrawan angkatan pujangga baru (Ismawati, 2018; Wiradharma dkk., 2021). Setiap sastrawan mempunyai perhatiannya atau ketertarikan masing-masing terhadap sesuatu hal yang pada akhirnya tertuang ke dalam karya sastranya. Seperti halnya dengan salah satu sastrawan asal Sumatra yaitu Sanusi Pane (Vasilevskaya, 2007). Karya-karyanya cenderung berorientasi kepada budaya Timur, yaitu Indonesia dan India. Perhatiannya kepada budaya timur itu dituangkannya dalam sajak dan drama yang ditulisnya. Dalam kehidupannya, Sanusi Pane tidak dapat dipisahkan dengan kerohanian timur serta alam. Hal itu dapat dilihat pada saat Sanusi Pane berdebat mengenai kebudayaan Indonesia oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

Sebutan Indonesia telah dipergunakan secara luas dan kabur sehingga tidak secara tegas menunjuk pada semangat keindonesiaan yang baru sebagai awal pembangunan kebudayaan Indonesia Raya (Pandapotan & Kusmanto, 2019; Suparta, 2019). Semangat keindonesiaan yang baru seharusnya berkiblat ke Barat dengan menyerap semangat atau jiwa intelektualnya agar wajahnya berbeda dengan masyarakat kebudayaan pra-Indonesia (Firdaus et al., 2019; Hasyimy, 2021). Namun, pendapat yang teoretis itu dikritik oleh Sanusi Pane yang berpendapat bahwa keindonesiaan itu sudah ada sejak sekian abad yang silam dalam adat dan seni. Yang belum berbentuk adalah *natie* atau bangsa Indonesia, tetapi perasaan kebangsaan itu sebenarnya sudah ada.

Menurut Sanusi Pane, kebudayaan Barat yang mengutamakan intelektualitas

untuk kehidupan jasmani tidak dengan sendirinya istimewa karena terbentuk oleh tantangan alam yang keras sehingga orang harus berpikir dan bekerja keras (Hadri, 2018; Resmini & Saina, 2021). Sementara itu, kebudayaan Timur pun memiliki keunggulan, yaitu mengutamakan kehidupan rohani karena kehidupan jasmani telah dimanjakan oleh alam yang serba memberikan kemudahan (Pudjastawa & Murti, 2022; Siburian & Malau, 2018). Oleh karena itu, kebudayaan Indonesia baru dapat dibentuk dengan mempertemukan semangat intelektualitas Barat dengan semangat kerohanian Timur (Hannani, 2021; Shaira et al., 2021; Sita, 2013).

Dalam banyak hal Sanoesi Pane adalah antipoda Sutan Takdir Alisjahbana. Berbeda dengan Takdir yang menghendaki “coretan yang hitam dan tebal” di bawah pra-Indonesia, yang dianggapnya telah menyebabkan bangsa Indonesia telah menjadi nista, Sanusi sebaliknya malah mencari ke zaman Indonesia purba dan ke arah Nirwana Kebudayaan Hindu. Perkembangan filsafat hidupnya sampai pada sintese Timur dan Barat, persatuan rohani dan jasmani, akhirat dan duniawi, idealisme dan materialisme. Sanusi Pane mencari inspirasi pada kejayaan Hindu-Budha di Indonesia pada masa lampau. Dan ketika Sanusi Pane berkunjung ke India, ia mendapatkan pengetahuan dan warna baru tentang kesustranya.

## LANDASAN TEORI

Dunia kesusastraan Indonesia tidak akan pernah melupakan para sastrawan angkatan pujangga baru. Setiap sastrawan mempunyai caranya sendiri untuk menuangkan perhatiannya terhadap

sesuatu ke dalam karya sastranya (Manik & Suharno, 2019). Ada yang memusatkan perhatiannya terhadap alam, adat, emansipasi, maupun sejarah. Salah satu tokoh sastrawan Angkatan pujangga baru yang memusatkan perhatiannya terhadap sejarah dan dituangkan ke dalam karyanya yaitu Sanusi Pane. Sejarah mengenai kerajaan-kerajaan Indonesia pada masa lalu, tentang perdebatan atau konflik-konflik yang menyebabkan keruntuhan. Tidak banyak sastrawan yang menuangkan sejarah dalam karya sastranya (Heryanto, 2012; Suroso, 2018). Lewat karya sastranya dalam bentuk drama yang berjudul “Airlangga” dan “Sandhyakala Ning Majapahit”, Sanusi Pane berhasil menuangkan sejarah kerajaan dimasa silam serta tertuang pula kerohanian Timur yang ada di dalam diri Sanusi Pane.

Dua karya drama Sanusi Pane yang di dalamnya tertuang pandangan atau perhatian Sanusi Pane terhadap kerohanian Timur antara lain adalah drama yang berjudul “Airlangga” dan “Sandhyakala Ning Majapahit”. Dua karya yang memiliki alur atau jalan cerita yang menarik di dalamnya. Karya Sastra Airlangga merupakan judul drama karangan Sanusi Pane yang ditulis pertama kali dalam bahasa Belanda dan diterbitkan secara bersambung pada tahun 1928 di dalam majalah Timboel. Drama ini kemudian diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Das Chall dan diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1985 (pada tahun 2003 mencapai cetakan kesepuluh). Drama itu mengisahkan perjuangan orang Indonesia, kerajaan yang ada di Indonesia, dan adat istiadat Indonesia pada masa lampau. Sanusi Pane menganggap bahwa dua dramanya yang ditulis dalam bahasa Belanda, yaitu Airlangga dan Eenzame

Garoedavlucht pada hakikatnya melukiskan perjuangan individualisme Barat terhadap mistik yang terlihat berkat unsur Hinduisme, Budhisme, Sufisme, dan filsafat Jawa.

Karya Sastra "Sandhyakala Ning Madjapahit" merupakan drama sejarah yang ditulis Sanusi Pane pada tahun 1930-an. Drama itu pertama kali dimuat dalam majalah Timbul Nomor 1--6, Tahun VII, 1932, dan Nomor 3—4Februari 1933. Setelah Sanusi Pane meninggal, di Jakarta, 2 Juni 1966 atas inisiatif Ajip Rosidi, tahun 1971 drama "Sandhyakala Ning Madjapahit" itu diterbitkan kembali oleh Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, dalam bentuk buku. Tokoh yang diambil pada drama itu berlatarkan agama Hindu. Seperti “Wisnu” dia adalah salah satu Trimurti atau Tritunggal dalam agama Hindu (Safarudin, 2021). Wisnu adalah dewa pemelihara atau dewa air (Perdana & Handayani, 2020; Putra Rio Eka, Nurdin, 2020). Tapi apabila dilihat kepada sosok pengarang yaitu Sanusi Pane, walaupun ia dilahirkan dikeluarga yang beragama Islam, tapi Ia mempunyai keyakinan bahwa agama Hindu sudah merasuk ke dalam sanubarinya.

Dalam novel *Layar Terkembang*, Takdir mengkritik drama *Sandhyakala ning Majapahit* karangan Sanusi Pane melalui tokoh Tuti. Menurut Tuti (dan juga Takdir), drama tersebut amat dalam menggores kalbunya, tetapi kebagusan itu melemahkan hati dan tenaga. Penyelesaian soal kejadian dunia, soal hidup mati seperti diucapkan Wisnu itu mengerikan, yaitu melepaskan segala tempat berpegang, menjatuhkan tempat kaki berjejak sebab kalau segalanya maya, habis arti hidup di dunia ini. Kepada Sanusi Pane, Takdir mengarahkan kritiknya atas

konsep *unio mystica*. Konsep ini digunakan Sanusi untuk menunjuk sejenis kolektivisme; persatuan dunia dan kemanusiaan *dalam seni*: melalui seni, individu menyatu dengan jiwa dunia yang memancar dalam dunia kecilnya, ia bersatu dengan kemanusiaan yang besar sebagai manusia kecil. Bagi Takdir, konsep itu adalah penyatuan dua hal yang berlainan azasnya. *Unio mystica* pada hakikatnya adalah individualisme yang menjauhi masyarakat sementara lawannya, kolektivisme, adalah paham persatuan dalam masyarakat. Bagi Sanusi, seni adalah sintesa keduanya. Sanusi menarik seni dari dunia nyata, dunia empiri, kemudian mereduksinya dalam dunia metafisik dan filsafat. Dengan jalan itu, persoalan menjadi kabur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam subjek penelitian ini, yang membahas mengenai kerohanian Timur seorang pengarang yang tertuang dalam suatu karya sastra yakni drama.

Objek penelitian ini adalah drama yang berjudul “Airlangga” dan drama “Sandhyakala Ning Majapahit” karya Sanusi Pane, dan isi atau pandangan-

pandangan penulis tersebut yang dituangkan di dalam karyanya merupakan objek analisis penelitian yang akan dibahas pada bagian hasil penelitian dan pembahasan. Sebagai data dalam penelitian ini adalah semua yang berhubungan dengan karya Sanusi Pane berupa drama “Airlangga” dan “Sandhyakala Ning Majapahit”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka (Pengumpulan pustaka).

Abrams berpendapat bahwa adanya hubungan antara pengarang, semesta, pembaca, dan karya sastra. Pendekatan Abrams tersebut meliputi pendekatan mimetik, objektif, ekspresif, dan pragmatik. Pada penelitian kali ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada ekspresi perasaan atau tempramen penulis. Informasi tentang penulis memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian dan apresiasi sastra.

Pendekatan ini dititik beratkan pada eksistensi pengarang sebagai pencipta karya seni. Dasar telaahannya adalah keberhasilan pengarang mengemukakan ide-idenya yang tinggi, ekspresi emosinya yang meluap dan bagaimana dia mengkomposisi semuanya menjadi satu karya yang bernilai tinggi. Karya sastra yang didasari oleh kekayaan penjelmaan jiwa yang kompleks tentunya mempunyai tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibanding dengan karya sastra yang kering dengan dasar jelmaan jiwa.

## **PEMBAHASAN**

Sanusi Pane adalah sastrawan angkatan pujangga baru yang sangat memiliki perhatian lebih pada kebudayaan

Hindu atau kerohanian Timur. Ia berkelana untuk memperdalam perhatiannya tersebut. Berkelana ke negara yang memiliki kebudayaan hindu atau kerohanian Timur yang sangat kental. India adalah negara yang ia kunjungi untuk memperdalam itu semua. Bagi Sanusi Pane, kunjungan tersebut sangatlah berarti. Sangat berarti karena kunjungan atau perjalanan tersebut tentang pencarian dan penemuan atas apa yang ia carinya.

Pejalan ke Indialah yang melatarbelakangi perubahan pandangan hidup Sanusi Pane. Perubahan tersebut juga terbawa kepada pandangannya dalam berkarya (pandangan kesusastraannya). Pada tahun 1929-1930 Sanusi melawat ke India untuk mendalami kebudayaan Hindu. Perjalanan tersebut kemudian sangat mempengaruhi pemikirannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui karya-karyanya yang tidak lepas dari filsafat India. Pada 1929-1930, ia mengunjungi India. Kunjungan ke India ini sangat mewarnai pandangan kesusasteraannya. Sepulang dari India, selain aktif sebagai guru, ia juga aktif jadi redaksi majalah TIMBUL (berbahasa Belanda, lalu punya lampiran bahasa Indonesia). Ia banyak menulis karangan-karangan kesusastraan, filsafat dan politik.

Tanah suci agama Hindu dan Budha itu telah memberikan dorongan kepada Sanusi Pane buat menciptakan sajak-sajak dan drama. Penuh kagum dan haru penyair itu menjelajah tanah yang sebelumnya telah ia kenal dan mimpikan melalui bacaan. Tanah yang telah ia kenal melalui Ramayana, Mahabharata, Bhagavad Gita, kitab-kitab suci agama Hindu dan Budha serta kitab-kitab sejarah dan sejarah kebudayaan itu bagaikan hidup kembali baginya. Dan, tatkala ia berjalan dari satu tempat bersejarah ke tempat

bersejarah yang lain, seolah-olah terdengar ada yang berbisik ke dalam telinganya: "tempat bahagia dalam hatimu sendiri." Sanusi Pane menganggap dirinya sebagai seorang kelana yang berjalan kemana-mana mencari kebahagiaan dan kemudian sadar bahwa kebahagiaan itu didapatinya dalam hatinya sendiri.

Selama kurang lebih dua tahun Sanusi Pane menemukan jalan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dia mengalami sendiri kehidupan tanah asal agama Hindu. Dia hidup di tanah "mulia". Menurut Sanusi Pane, di tanah itu dia penuh kedamaian sehingga ajaran Hindu benar-benar merasuk ke dalam hatinya. Tidak heran kalau dia pernah pantang makan daging karena agama Hindu mengajarkan untuk menyayangi sesama makhluk, termasuk binatang. Kalau orang menyayangi binatang, sebagai konsekuensinya, orang itu harus pantang makan dagingnya. Hal itu benar-benar diamalkan Sanusi Pane dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama Hindu itu begitu lekatnya dengan kehidupan Sanusi Pane sehingga masalah keduniaan tidak begitu ia perhatikan. Sangat melekatnya agama Hindu dalam diri Sanusi Pane dikarenakan kelananya tersebut yang sangat mempengaruhi pemikirannya. Mempengaruhi pandangan-pandangan hidupnya, dan juga pandangan kesusastraannya.

J.U. Nasution dalam buku *Pudjangga Sanusi Pane* menyebut jika karya-karya Sanusi Pane banyak dipengaruhi oleh sastrawan dan pemikir modern India, Rabindranath Tagore. Sanusi Pane nampaknya mengamini gagasan Tagore yang menyatakan jika seni merupakan jembatan yang menghubungkan antara individu dengan

lingkungan sekitarnya. Meskipun terpengaruh oleh banyak pandangan dan pemikiran, pada prinsipnya Sanusi tetap menerapkan sikap selektif. Tagore memang menjadi inspirator baginya, namun hal tersebut tak berarti kebudayaan Hindu diadopsi secara penuh oleh Sanusi dalam membentuk kebudayaan di Indonesia. Karya-karyanya tidak hanya terpengaruh oleh filsafat India, tetapi juga oleh kesusasteraan Jawa. Seperti karya dramanya yang kental dengan kerohanian Timur dan tidak lupa di dalamnya juga menceritakan mengenai kerajaan-kerajaan Jawa masa silam.

Penulis drama yang terkenal dan fenomenal pada masa angkatan pujangga baru adalah Sanusi Pane. Sastrawan yang terkenal akan pandangan-pandangannya dalam hidup. Tidak lupa pula pandangan atau perhatiannya akan kerohanian Timur. Kerohanian timur yang melekat pada dirinya membuat ia selalu berbeda pendapat dengan Sutan Takdir Alisjahbana. Pertentangan pemikiran mereka tercatat dalam buku *Polemik Kebudayaan* yang disusun oleh Achdiat K. Mihadja. Pertentangan pertama mereka berdua pada saat berbeda pendapat mengenai orientasi kebudayaan Indonesia baru. Sanusi Pane berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia baru dapat dibentuk dengan mempertemukan semangat intelektualitas Barat dengan semangat kerohanian Timur, dan bertentangan dengan pendapat Sutan Takdir Alisjahbana yang beranggapan bahwa semangat keindonesiaan yang baru seharusnya berkiblat ke Barat dengan menyerap semangat atau jiwa intelektualnya agar wajahnya berbeda dengan masyarakat kebudayaan pra-Indonesia.

Pertama-tama, Sanusi Pane tidak dapat menyetujui pendapat STA yang mengatakan bahwa zaman Indonesia tidak boleh dianggap sebagai sambungan atau terusan zaman pra-Indonesia. Sanusi Pane berpendapat bahwa sejarah itu ibarat suatu mata rantai ketika-ketika, yang timbulnya dari yang di belakangnya. Zaman Indonesia sudah ada sejak dahulu. Kemudian tentang pembentukan kebudayaan baru, Sanusi Pane berpendapat bahwa di dalam kebudayaan Indonesia baru yang akan dibentuk itu harus dipertemukan unsur-unsur kebudayaan Timur. Unsur-unsur kebudayaan Timur oleh Sanusi Pane dilambangkan dengan Arjuna, seorang tokoh di dalam perwayangan yang bersedia mengorbankan dirinya untuk memperoleh keluhuran budi. Unsur-unsur kebudayaan timur itu berupa: (a) kolektivisme (yang mengutamakan kehidupan bersama); (b) spiritualisme (yang mengutamakan kerohanian); (c) perasaan. Kebudayaan Barat oleh Sanusi Pane dilambangkan dengan Faust, seorang tokoh mitologi dalam sastra Barat (karangan Goethe); yang bersedia mengorbankan dirinya asal menguasai materi. Kebudayaan baru yang kita bentuk itu harus merupakan perpaduan (kesatuan) antara Faust dan Arjuna, harus memesrakan individualisme, materialisme, dan intelektualisme dengan kolektivisme, spiritualisme, dan perasaan atau merupakan perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan Barat dengan kebudayaan Timur.

Sanusi juga berbeda pandangan dengan STA mengenai gagasan budaya Barat dan Timur. Baginya kebudayaan Barat yang bersifat materiil dan Timur yang bersifat spiritual dapat dikombinasikan dan ditempatkan secara

sederajat dalam pengembangan kebudayaan Indonesia. Sedangkan sikap condong kepada salah satunya akan membatasi perkembangan kebudayaan Indonesia. Menurut Sanusi, sejarah merupakan rantai dari peristiwa sebelumnya, sehingga tidak terpisahkan meskipun dalam prosesnya terjadi pertentangan. Misalnya adanya pujangga baru tentunya diawali oleh keberadaan pujangga lama. Keindonesiaan pada masa tersebut pun sudah ada, baik dalam adat maupun seni, yang belum ada yaitu *natie* atau kesadaran sebangsa. Sanusi Pane dalam buku *Polemik Kebudayaan* juga menerangkan jika perbedaan sikap orang Barat dan Timur dipengaruhi oleh kondisi geografis yang mempengaruhi daya tahan hidup manusianya, sehingga dengan latar belakang yang berbeda antar keduanya tidak dapat dipertentangkan. Hanya saja keduanya saling memiliki azas kebudayaan masing-masing.

Dalam buku *Polemik kebudayaan*, Sutan Takdir Alisyahbana berkata tidak setuju dengan pandangan Sanusi Pane tentang Barat dan Timur. Sutan Takdir Alisyahbana berkata bahwa Saya tidak setuju dengan pandangan Tuan Sns. Ph., bahwa barat mementingkan jasmani dan Timur mementingkan rohani. Menurut pikiran saya, baik di Timur maupun di Barat orang mementingkan rohani dan jasmani. Dalam hal rohani orang Barat tidak kalah dari orang timur. Tetapi dalam hal jasmani orang Barat dapat mengalahkan orang Timur, hal itu disebabkan oleh karena perbedaan cara berfikir antara Barat dengan Timur. Perkembangan filsafat hidupnya sampai pada sintesa Timur dan Barat, persatuan

rohani dan jasmani, akhirat dan dunia, idealisme dan materialisme.

Dalam banyak hal Sanusi Pane bertentangan dengan Sutan Takdir Alisyahbana. Takdir yang lebih banyak condong ke Barat mempunyai semboyan bahwa hidup harus selalu berjuang. Hidup harus bekerja keras. Tanpa menyadari dan melaksanakan hal itu orang tidak akan maju, tidak akan bisa menjadi manusia yang modern. Sanusi Pane lebih mengutamakan ketenangan dan kedamaian. Hal itu oleh Takdir dianggap sebagai hal yang melembekkan. Semboyan tenang dan damai membelenggu orang menjadi tidak maju. Tampaknya aliran pikiran Hindu menyatu dalam diri Sanusi Pane. Orang Hindu beranggapan bahwa dunia ini adalah maya, kosong belaka. Untuk apa orang harus berlomba menguasai dunia yang sebenarnya hanya semu belaka. Mereka beranggapan bahwa ruh manusia di dunia ini diciptakan dari ruh dunia, ruh yang universal. Dia akan meresap kembali dengan ruh dunia itu. Di sanalah kebahagiaan itu akan dicapai manusia jika dia berhasil memisahkan diri dengan hal-hal yang bersifat materi. Semboyan Sanusi Pane yang lebih mengutamakan ketenangan dan kedamaian itu tampaknya terjelma pada hampir semua hasil karyanya, baik yang berupa puisi maupun drama.

Dalam kehidupannya, Sanusi Pane tidak dapat dipisahkan dengan alam. Hal itu dapat diperhatikan dalam polemiknya dengan Sutan Takdir Alisyahbana yang mengatakan bahwa di dunia Barat orang harus bekerja keras untuk menaklukkan alam. Orang harus berusaha mempertahankan diri untuk menguasai alam itu. Akibatnya, orang lebih mengutamakan jasmani sehingga timbul materialisme dan

individualisme. Tidak demikian halnya dengan di Timur. Orang tidak usah bersusah payah berupaya untuk menaklukkan alam karena alam di Timur tidak sekeras di Barat. Di Timur manusia sudah merasa satu dengan alam sekelilingnya. Intelektualisme dan individualisme tidak begitu penting. Orang Timur tidak mementingkan segi jasmani. Namun, Hal itu bukan berarti bahwa derajat bangsa yang setinggi-tingginya itu dapat dicapai oleh lapisan yang berpusatkan kenyataan Manusia bersatu dengan alam harus meniadakan keinginan jasmaninya dan membersihkan jiwanya.

Perdebatan mengenai karya sastra juga terjadi. STA suka mengkritik karya sastra dari sastrawan lainnya, terutama juga kepada Sanusi Pane. STA mengkritik atau mempunyai pandangan berbeda terhadap karya sastra Sanusi Pane. Sikap STA yang lebih mengutamakan kegunaan suatu karya seni daripada unsur keindahannya, semua itu tampak pada kritiknya terhadap novel yang berjudul "Belunggu" karya Armijn Pane dan drama yang berjudul "Sandyakala Ning Majapahit" karya Sanusi Pane. Novel *Layar Terkembang* sebenarnya adalah beberapa pemikiran STA yang dijelmakannya dalam bentuk cerita. Dengan melalui mulut Tuti dikemukakannya pikiran-pikiran STA tentang peranan dan kedudukan wanita yang mempunyai hak yang sama dengan kaum pria. Kecuali itu, dikemukakan juga oleh STA tentang pemahannya mengenai hidup dan kehidupan dunia ini yang berlawanan dengan paham Sanusi Pane.

Kritikan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap karya Sanusi Pane juga dituangkan pada karyanya. Dalam novel *Layar Terkembang*, Takdir mengkritik drama *Sandhyakala ning*

*Majapahit* karangan Armijn Pane melalui tokoh Tuti. Menurut Tuti (dan juga Takdir), drama tersebut amat dalam menggores kalbunya, tetapi kebagusan itu melemahkan hati dan tenaga. Penyelesaian soal kejadian dunia, soal hidup mati seperti diucapkan Wisnu itu mengerikan, yaitu melepaskan segala tempat berpegang, menjatuhkan tempat kaki berjejak sebab kalau segalanya maya, habis arti hidup di dunia ini. Kepada Sanusi Pane, Takdir mengarahkan kritiknya atas konsep *unio mystica*. Konsep ini digunakan Sanusi untuk menunjuk sejenis kolektivisme; persatuan dunia dan kemanusiaan *dalam seni*: melalui seni, individu menyatu dengan jiwa dunia yang memancar dalam dunia kecilnya, ia bersatu dengan kemanusiaan yang besar sebagai manusia kecil. Bagi Takdir, konsep itu adalah penyatuan dua hal yang berlainan azasnya. *Unio mystica* pada hakikatnya adalah individualisme yang menjauhi masyarakat sementara lawannya, kolektivisme, adalah paham persatuan dalam masyarakat. Bagi Sanusi, seni adalah sintesa keduanya. Sanusi menarik seni dari dunia nyata, dunia empiri, kemudian mereduksinya dalam dunia metafisik dan filsafat. Dengan jalan itu, persoalan menjadi kabur.

Perdebatan yang terjadi, ataupun kritikan-kritikan yang dilontarkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana terhadap diri Sanusi Pane, tidak membuat Sanusi Pane berhenti berkarya menuangkan perhatiannya terhadap kerohanian Timur. Justru Sanusi Pane tetap mengeluarkan karyanya yang berbau atau kental dengan kerohanian Timur (ajaran Hindu maupun Budha).

Kerohanian timur sudah merasuki sanubari Sanusi Pane. Tidak lupa,

perhatiannya atau ketertarikannya tersebut dituangkan ke dalam karyanya. Karya-karya Sanusi Pane banyak yang di dalamnya kental atau muncul mengenai kerohanian Timur. Beberapa diantaranya adalah karya drama pertamanya yaitu “Airlangga” yang awalnya ditulis oleh Sanusi Pane dengan berbahasa Belanda dan sudah diterjemahkan oleh Das Chall. Lalu drama “Sandhyakala Ning Majapahit” yang di dalamnya juga tertuang perhatian atau pandangan Sanusi Pane terhadap kerohanian Timur.

Drama Airlangga merupakan drama tiga babak yang mengisahkan pertentangan batin. Pertentangan batin yang terjadi antara Raja Airlangga dengan putrinya Sanggrama Wijayatunggadewi. Pergolakan atau pertentangan batin para tokoh yang menyebabkan perang pemikiran mengenai tugas mengemban tahta menjadi tema utama dalam drama ini. Dalam hal ini, karakter dan pemaknaan para tokoh mengenai kehidupan sangat mendominasi.

Sanoesi Pane ingin menunjukkan sisi kedamaian hidup yang justru diinginkan oleh seseorang dengan jabatan tinggi dalam karya drama pertamanya ini. Dalam hidupnya, Sanoesi Pane tidak dapat dipisahkan dengan alam. Sanusi Pane berhasil dalam hal mempertahankan diri untuk menguasai alam. Menurut Sanusi Pane, manusia yang bersatu dengan alam harus meniadakan keinginan jasmaninya dan membersihkan jiwanya. Oleh sebab itu, selama hidupnya ia selalu menanamkan kesederhanaan yang membawanya pada kedamaian jiwa. Ia tidak pernah memperhatikan semarak duniawi. Ia pun ingin membuka pikiran orang-orang yang menganggap duniawi adalah segala-galanya. Demikian halnya yang dipikirkan

dan dirasakan oleh Sanggrama Wijayatunggadewi. Dalam babak pertama, pada dialognya dengan Arya Bharad, Sanggrama Wijayatunggadewi mengutarakan pendapatnya tentang kehidupan dunia. Sanggrama Wijayatunggadewi mengatakan, “*Hidup ini bagiku seperti kepalsuan. Mengalir deras kehidupan duniawi laksana suatu impian sepintas.*”

Menurut dunia Barat, manusia harus berusaha keras dalam upaya menguasai alam. Menguasai alam merupakan keinginan jasmani yang selalu merujuk pada materi. Sedangkan menurut dunia Timur, manusia tidak perlu berusaha keras untuk menguasai alam karena sesungguhnya mereka telah menyatu dengan alam, sehingga tidak ada keinginan jasmani yang merujuk materi bagi orang Timur. Hidup dalam kesederhanaan, jauh dari ingar bingar duniawi merupakan suatu hal yang diidamkan oleh Sanoesi Pane, begitu pula oleh tokoh dalam drama Airlangga. Apabila Sanggrama Wijayatunggadewi melihat dunia berisi kepalsuan, hal itu dikarenakan selama hidup ia selalu merasa gegap gempita adalah wujud palsu dari hampa. Seolah ia merasa sepi di tengah keramaian. Sanggrama Wijayatunggadewi mengatakan:

*Di sini, di istana, di balik hal-hal yang cemerlang dan semarak*

*Dipamerkan di mana-mana, selalu saya lihat kehampaan bergerak*

Sebagaimana yang dinyatakan oleh tokoh Sanggrama Wijayatunggadewi, Sanoesi Pane selalu menerapkan ajaran Hindu dalam hidupnya yang menyatakan bahwa dunia ini adalah maya, kosong belaka. Untuk apa orang-orang harus berusaha menguasai dunia yang

sebenarnya hanya semu belaka. Hal itu menjadi alasan Sanoesi Pane untuk mengutamakan ketenangan dan kedamaian. Dalam drama Airlangga, seolah ingin membuat kedua sisi berimbang, meskipun tidak menganutnya. Sanusi Pane beragama Islam, tetapi jiwa kerohanian Timur sangat mendalam di dirinya. Sehingga dalam drama pertamanya ini, Sanusi Pane menuangkan ajaran-ajaran kerohanian Timur.

Sanoesi Pane mengarahkan ketertarikannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan Hindu. Dalam mempelajari filsafat ia telah sampai pada sintesa Timur dan Barat, persatuan rohani dan jasmani, akhirat dan dunia, serta idealisme dan materialisme. Semua pembelajaran yang telah ia dapatkan itulah yang mempengaruhi pola pikirnya dalam menjalani hidup. Pandangan itu tak lepas dari pengalamannya melawat ke India untuk mempelajari kebudayaan yang ada di sana sehingga ajaran Hindu begitu melekat dalam dirinya. Pandangannya itulah yang kemudian mempengaruhi karya-karyanya. Salah satunya adalah drama Airlangga.

Dalam drama Airlangga, seolah ingin membuat kedua sisi berimbang meskipun tidak menganutnya Sanoesi Pane juga menciptakan karakter tokoh yang berpusat pada materi dan berjuang keras untuk keinginan jasmani seperti orang-orang di dunia Barat. Tokoh itu adalah kedua putra tiri Airlangga yang memperebutkan tahta untuk menguasai kerajaan sehingga menyebabkan perang saudara. Kepribadian Sanoesi Pane yang tergambar pada tokoh-tokoh drama Airlangga bukan hanya mengenai kesederhaan dan ketidakpeduliannya terhadap duniawi. Kecintaannya pada alam

juga terjelma ke dalam tokoh-tokoh yang diciptakannya.

Bersatu dengan alam untuk mencapai kedamaian jiwa dirasakan oleh Sanggrama Wijayatunggadewi. Dari segala hal yang dapat dimiliki dan dilakukannya sebagai putri mahkota dan calon raja, hal terbesar yang diinginkan oleh Sanggrama Wijayatunggadewi justru menjadi petapa. Pada dialognya dengan Arya Bharad, Sanggrama Wijayatunggadewi mengatakan, "*Hanya dalam kesepian ada ketenangan bagi saya: Saya ingin menjadi seorang petapa, tanpa kesukaran, tanpa derita.*" Sanoesi Pane senang merenungi kejayaan dan kemegahan serta kedamaian masa lampau. Ia senang merenungi kedamaian yang didendangkan oleh alam sekitar.

Kehidupan Sanoesi Pane menggambarkan kehidupan yang sederhana tapi menarik. Dalam karier hidupnya, Sanoesi Pane adalah orang yang tidak memperdulikan pangkat atau pujian dari orang lain. Saat bekerja di Balai Pustaka, ia selalu menolak tawaran kenaikan pangkat hingga ia tetap berada di posisi yang sama sepanjang karier pekerjaannya. Ia juga menolak tawaran J.U Nasution yang menyatakan ingin menulis buku tentang dirinya. Dengan demikian memperlihatkan betapa rendah diri Sanoesi Pane terhadap hal-hal yang telah dilakukannya.

Penolakan mengemban tahta sebagai raja juga dilakukan oleh tokoh Sanggrama Wijayatunggadewi. Rasa rendah diri itu juga menjelma di dalamnya.

Sanggrama Wijayatunggadewi mengatakan:

*Bapa, memikirkannya saja menyebabkan saya gemetaran*

*Tak pernah saya akan duduk di singgasana Kahuripan*

*Tidak kuat saya punya semangat.*

Airlangga juga mengharapkan segera penurunan tahta. Semua yang dimilikinya selama ini seolah tak mampu menggantikan penderitaan yang merenggut kebebasan jiwanya sebagai manusia biasa, sebagai penyair. Ia sangat memahami keputusan putrinya yang memilih untuk menolak tahta karena ia pun merasakan belenggu yang sama. Ia memang telah berjuang keras dan berhasil untuk kerajaannya, tapi hal itu dilakukannya hanya semata karena takdir yang membawanya menjadi seorang raja. Jauh di lubuk hatinya, jiwa bebas penyair adalah jati dirinya yang sesungguhnya.

Sanoesi Pane tidak menginginkan sebuah penghargaan. Dalam keyakinan agama Hindu, penghargaan adalah kebanggan bersifat jasmani yang justru harus dihindari dalam upaya mencapai manusia tingkat tinggi. Dengan kata lain, jika manusia tidak mampu melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi dia tidak akan dapat mencapai kebahagiaan yang sejati di alam baka nanti. Pemahaman itu begitu merasuk dalam diri Sanoesi Pane sehingga ia menolak penghargaan Satya Lencana Kebudayaan yang hendak diberikan oleh Presiden Soekarno. Ketika ditanya tentang alasannya, Sanoesi Pane memberikan jawaban yang membuat istrinya terkejut. Dalam kebijakannya, Sanoesi Pane mengatakan:

*“Indonesia telah memberikan segala-galanya bagiku. Akan tetapi, aku merasa belum pernah menyumbangkan sesuatu yang berharga baginya. Aku tidak berhak menerima tanda jasa apa pun untuk apa-apa yang sudah kukerjakan. Karena*

*itu adalah semata-mata kewajibanku sebagai putra bangsa.”*

Lalu pada karya dramanya yang berjudul “ Sandhyakala Ning Majapahit”, dapat dikatakan Sanusi ingin sedikit membahas tentang cara berfikir dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Selain itu dimasukan juga trik atau cara tipu muslihat untuk mengalahkan menak Djingga. Terdapat juga unsur politik, dan tidak lupa kerohanian Timur juga tertuang di dalamnya. Saat Damar Wulan dituduh sebagai penghianat seperti pada percakapan anantara Dewi Suhita, Darmajaksa Ring Kasyaiwan, saksi-saksi dan Damar Wulan.

Damarjaksa Ring Kasyaiwan : Prabu sudah mendengar katanya; agama sekarang hanya takhayul. Gusti, biarlah patik membawa saksi kehadiranpaduka Seri Prabu.

Dewi Suhita : Begitu juga pikiran kami, supaya jangan dibilang kami nanti tidakadil. Mpu Darmajaksa ring Kasyaiwan, bawalah saksi ke hadapan kami. (Damajaksa pergi, datang kembali dengan beberapa orang.) kamu kenalkah Ratu Angabaya?

Saksi pertama : Menurut Ratu Angabaya, Dewata sebenarnya tidak ada. Manusia harus merdeka. Tidak ada perbedaan kesatria, sudera dengan rakyat bawahan harus berontak. Ksatria sekarang harus dibunuh dan keraton dihancurkan.Karena manusia harus merdeka, engan menurut perintah.

Saksi kedua : Patik mendengar paduka Ratu Angabaya mencela agama danmenyuruh rakyat melawan pendita, menghancurkan segala kasyaiwan dankebodohan, memusnahkan segala berhal. Bukan dewa dan prabu tuan kami,akan tetapi diri sendiri. Rakyat

dilarang iuran kepada negri penggawa, karenakami manusia merdeka.

Saksi ketiga : Setelah mendengar Paduka Angabaya menerangkan agama, patik jmenjadi bingung benar dan berkata dalam hati sendiri; kalau dewata tidak ada,baiklah saya minum tuak saja dan merampok orang yang lain.

Damar Wulan : Prabu, keterangan patik tentang agama diputar-balikan oleh saksi. Seorang antaranya patik kenal. Ia benci akan ksatria. Ia rupanya ingin supaya patik kehilangan kuasa, supaya kesatria seperti dahulu kelakuannya kembali, sehingga rakyat panas hati dan berontak memusnahkan ksatria. Yanglain itu tidak mengerti atau mereka dapat upah. Patik bukan menyuruh berontak, melawan pemerintah negri, membunuh kaum bangsawan, menghancurkan kasyaiwan dan kebodohan. Patik menerangkan bahwa manusia harus merdeka dari ikatan keinginan, yang berakar dalam masya. Patik menerangkan bahwa, ksatria berlaku sewenang-wenang dan patik akan melawan mereka, akan tetapi akan percuma pekerjaan saya, kalau rakyat tidak sadar akan keadaannya sekarang ini.

Dari kutipan di atas terlihat kalau Damar Wulan itu di kambing hitamkan. Tidak menutup kemungkinan Sanusi Pane menyindir pemerintahan pada saat itu. Karena ia juga salah seorang sastrawan yang senang mengamati dan menulis tentang politik. Selain itu, Sanusi Pane membawa alur cerita ke arah nirwana kebudayaan Hindu-Budha. Sanusi mencari inspirasi pada kejayaan Hindu-Budha diIndonesia pada masa lampau. Dan ketika dia berkunjung ke India, dia mendapa tpengetahuan dan warna baru tentang kesusastaan.

Apabila diperhatikan, pada bagian Kata Bermula paragraf pertama yang berisi “Diucapkan oleh seorang berpakaian biksu buddha, berwarna kuning tua.” Dan pada paragraf kedua “... O, syiwabuddha yang bersemayam di hati dunia dan di hati segala yang ada dan buat lakon ini berjalan dengan selamat, karena persembahan seorang pujangga kepada bangsanya, yang berjuang untuk kemerdekaan dan kemuliaan”.

Dari kedua paragraf tersebut dapat kita bayangkan ketika awal pembukaan pentas Drama Sandhyakala ning Majapahit. Disitu ada lakon seorang biksu yang sedang berdoa kepada Syiwabuddha meminta agar lakon yang dipersembahkan itu berjalan dengan selamat. Namun, jika kita perhatikan isi dari text drama. Tokoh yang diambil pada drama itu berlatarkan agama Hindu. Seperti “Wisnu” dia adalah salah satu Trimurti atau Tritunggal dalam agama Hindu. Wisnu adalah dewa pemelihara atau dewa air. Tapi apabila dilihat kepada sosok pengarang yaitu Sanusi Pane, walaupun ia dilahirkan dikeluarga yang beragama Islam, tapi Ia mempunyai keyakinan bahwa agama Hindu sudah merasuk ke dalam sanubarinya.

Sama halnya dengan karya drama pertamanya yaitu “ Airlangga”, di dalam dramanya yang berjudul “Sandhyakala Ning Majapahit” Sanusi Pane juga menuangkan pandangan kerohanian Timurnya mengenai kehidupan dunia. Seperti yang terdapat pada perkataan Wisnu di babak pertama.

Wisnu : Dunia ini tidak pernah terjadi, karena tidak pernah tidak ada. Dunia ini senantiasa di sini dan tidak akan pernah menjadi musnah. Lihat matahari, Damar Wulan! Manusia membilang,

bahwa ia bulat dan panas. Tetapi ini angan-angan belaka. Nama matahari itu pendapatan manusia dan begitu juga sifat bulat dan panas. Matahari bukan matahari dan bukan bulat dan panas, akan tetapi bukan demikian pula. Mengertikah engkau, Damar Wulan?

Damar Wulan : Tidak, Batara.

Wisnu : Dengar, Damar Wulan! Misalkan manusia belum ada di bumi ini. Segala yang ada di dunia ini tidak bernama dan tidak bersifat, Cuma ada dalam dirinya sendiri. Dapatkah engkau pikirkan itu, Damar Wulan?

Damar Wulan : Dengan susah payah, Batara, karena pikiranku sukar melupakan nama-nama dan sifat-sifat.

Wisnu : Manusia datang ke dunia itu dan karena bercampur gaul perlulah mereka akan tanda yang menyebut maksudnya.

Tanda ini diterangkannya dengan suara, yaitu kata. Dengan demikian segala barang dilihatnya diberinya nama. Makin lama makin dibeda-bedakannya benda-benda, diberinya sifat dan dicarinya tempat dalam kumpulan tubuh-tubuh. Terjadilah kepercayaan ini bertambah luas dan dalam karena pengalaman manusia bertambah banyak. Siapa yang hendak mengenal kehidupan, harus melupakan nama-nama dan sifat-sifat itu. Damar Wulan, segala benda ada dalam dirinya sendiri, tidak dikenal dengan pikiran, yang berdasarkan Bahasa. Dunia tidak bisa dibilang ada dan tidak bisa dibilang tidak ada. Dunia ialah Dunia. Perkataan ini tidak benar juga, sebab dunia sebenarnya bukan dunia dan bukan pula bukan dunia. Segala pertanyaanmu dasarnya salah, karena berakar dalam pikiran, yang dibentuk oleh nama dan sifat. Kehidupan tidak berawal dan tidak berakhir dan bukan pula

demikian, karena tidak bersifat dan tidak tidak-bersifat. Buruk dan baik tidak ada dan tidak tidak-ada dan demikian juga dengan segala sifat yang berlawanan.

Kedua karya dramanya yang berjudul “Airlangga” dan “Sandhyakala Ning Majapahit”, Sanusi Pane membuat beberapa penokohan dan menggunakan kata-kata yang berbau atau kental dengan kerohanian timur (ajaran Hindu dan Buddha). Antara lain : Brahma (salah satu dewa Trimurti yang berperan sebagai dewa pencipta alam semesta), Brahmana (Orang yang masuk golongan pendeta dalam agama Hindu), Darmajaksa Ring Kasogatan (Darmajaksa untuk urusan agama Buddha), Darmajaksa Ring Kasyaiwaan (Darmajaksa untuk urusan agama Syiwa), nirwana (keadaan dan ketenteraman sempurna bagi setiap wujud eksistensi karena berakhirnya kelahiran kembali ke dunia (Hindu); keadaan tanpa ‘diri’ atau ketiadaan yang dicapai oleh seorang yang telah mencapai penerangan sempurna (Buddha)), syiwapada (tempat tinggal Dewa Syiwa), kasta (golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat beragama Hindu), darma (kewajiban;tugas hidup;kebajikan), patik (hamba (dipakai ketika berkata-kata dengan raja)),

Sanusi Pane menuangkan pandangan-pandangannya ke karya-karya dramanya tersebut dengan sangat rapi dan menarik. Sehingga dua karya tersebut dikagumi oleh para pembacanya. Di dalamnya sangat tergambar sekali betapa dirinya sudah dirasuki oleh kerohanian Timur. Dan juga ia cinta akan alam, bahkan sangat menyatu dengan alam yang dan tidak dapat dipisahkan. Begitulah seorang Sanusi Pane, bila ketertarikannya pada

suatu hal sudah mendalam, dituangkanlah ke dalam karya-karya sastranya.

## PENUTUP

Karya yang berhasil dibuat Sanusi Pane dengan menggunakan pandangan atau perhatiannya terhadap kerohanian Timur tersebut adalah drama pertamanya yang ditulis dengan berbahasa Belanda yaitu “Airlangga” dan sudah diterjemahkan oleh Das Chall. Dan juga dramanya yang berjudul “Sandhyakala Ning Majapahit”. Drama-drama yang di dalamnya tertuang pandangannya tersebut. Drama yang di dalamnya sangat kental akan ajaran atau kebudayaan Hindu-Budha. Sanusi Pane berhasil menuangkan perhatiannya terhadap kerohanian Timur ke dalam dua karya dramanya tersebut yang dikemas dengan sangat menarik. Pembaca dramanya sangat tertarik akan karyanya tersebut. Sampai-sampai pada dramanya yang berjudul “Sandhyakala Ning Majapahit” berhasil dicetak beberapa kali.

Kedua karya dramanya yang berjudul “Airlangga” dan “Sandhyakala Ning Majapahit”, Sanusi Pane membuat beberapa penokohan dan menggunakan kata-kata yang berbau atau kental dengan kerohanian timur (ajaran Hindu dan Buddha). Sanusi Pane menuangkan pandangan-pandangannya ke karya-karya dramanya tersebut dengan sangat rapi dan menarik. Sehingga dua karya tersebut dikagumi oleh para pembacanya. Di dalamnya sangat tergambar sekali betapa dirinya sudah dirasuki oleh kerohanian Timur. Dan juga ia cinta akan alam, bahkan sangat menyatu dengan alam yang dan tidak dapat dipisahkan. Begitulah seorang Sanusi Pane, bila ketertarikannya pada suatu hal sudah mendalam, dituangkanlah ke dalam karya-karya sastranya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, A. S., Santosa, H., & Ardini, N. W. (2019). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya I Gusti Anglurah Panji Sakti: Sebuah Interpretasi dalam Musik Jazz I The Anglurah of the Sacred Flag: An Interpretation in Jazz Music*. 3(2), 86–100.
- Hadri, H. L. (2018). Pemenuhan Hak Masyarakat Hukum Adat Dalam Penguasaan Hutan Adat Di Kabupaten Lampung Barat. *Istinbath: Jurnal Hukum*. <https://doi.org/10.32332/istinbath.v15i2.1210>
- Hannani, I. (2021). Tradisi Upacara Pasola dalam Kebudayaan Masyarakat Sumba sebagai Ide Penciptaan Boardgame. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v1i2.50>
- Hasyimy, M. ‘Afaf. (2021). Penciptaan Patung Gerabah Bercitra Tokoh Hanoman sebagai Penguatan Nilai Budaya Lokal di Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v1i1.32>
- Heryanto, A. (2012). Budaya populer di Indonesia. In *Yogyakarta: jalasutra*. [https://www.academia.edu/download/57506701/2012\\_budaya-pop-dan-persaingan-identitas-c.pdf](https://www.academia.edu/download/57506701/2012_budaya-pop-dan-persaingan-identitas-c.pdf)
- Ismawati, E. (2018). Pemetaan Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia The Status and the Roles of Javanese Women in Indonesian Literary Texts and in the Reality. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 223. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.612>
- Manik, T. S., & Suharno, S. (2019). Tinjauan Reflektif Media Massa dalam Pendidikan Politik di Indonesia. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and*

- Political Social UMA*), 7(1), 51. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i1.2095>
- Pandapotan, I., & Kusmanto, H. (2019). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Strategi Pemerintah Indonesia untuk Mempertahankan Kedaulatan di Wilayah Kepulauan Natuna Tahun 2009-2017 The Strategy of The Indonesian Government to Maintain Sovereignty in The Territories Natuna Islands Regio. 11(1)*, 149–156.
- Perdana, A. B., & Handayani, R. (2020). *Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip hingga Buku Cetak Rizqi Handayani Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib Hikayat Kemala Bahrain. 10(1)*.
- Pudjastawa, A. W., & Murti, B. B. W. (2022). Model Pertunjukan Ludruk Sinema: Wahana Pengembangan Ludruk Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v2i1.126>
- Putra Rio Eka , Nurdin, S. N. D. B. (2020). *FUNGSI DAN MAKNA BHAJAN PADA UPACARA AGAMA HINDU DI KUIL 1-15 SHRI MARIAMMAN KOTA MEDAN PEMBELAJARAN NOTASI MUSIK MELALUI SCORE CREATOR ( Rio Eka Putra ) ( Nurdin<sup>1</sup> Naomi Diah Budi Setyaningrum<sup>2</sup> )*. V(2).
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 31–37. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5814>
- Safarudin, S. (2021). Mistifikasi Prabowo-Sandi dalam Iklan Politik. *Perspektif*, 10(1), 255–264. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4682>
- Shaira, R. E., Nurida, T. D., & Hidayat, R. (2021). Populisme dan Intoleransi dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development*, 3(1), 43–52.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sita, P. S. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja. *Surabaya: ITS*.
- Suparta, E. (2019). Prospektif Pengaturan Euthanasia Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 5(2). <https://doi.org/10.31289/jiph.v5i2.2183>
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283>
- Vasilevskaya, O. V. (2007). Pusat pengajian Melayu di Rusia. *Berita Harian*, 12. <http://www.dbp.gov.my/klikdbp/klikdbp12jun7.pdf>
- Wiradharma dkk., G. (2021). Empat Wajah Topeng Indonesia: Karakteristik Tradisi Pada Budaya Jakarta, Cirebon, Malang, dan Bali. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 198–214.